

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Kesetaraan Gender pada Keluarga

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Implementasi ialah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci. Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan., mengemukakan implementasi sebagai evaluasi¹.

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Implementasi yang dimaksud adalah suatu proses penerapan suatu konsep, kebijakan atau inovasi dalam manajemen yang berhubungan antar masyarakat dalam suatu kelompok pendidikan, meliputi Kepala Sekolah, Waka Humas, Komite, wali siswa. Berkaitan dengan perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*Controlling*) dan penilaian (*Evaluating*) untuk mencapai tujuan tersebut.²

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang,

¹ Majone Wildavsky dalam Nurdin dan Usman, *Implementasi kebijakan E-KTP Kecamatan Jiput Kabupaten Pandeglang* 2002. hlm. 11.

² Nugroho, *Implementasi Kebijakan*, Jakarta 2010. hlm. 201.

peraturan pemerintah, keputusan peradilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.³

b. Tujuan Implementasi

Tujuan utama dari implementasi bervariasi tergantung pada konteksnya, tetapi secara umum, ada beberapa tujuan umum yang sering dikejar dalam proses implementasi:

1. Mencapai Hasil yang Diinginkan

Tujuan utama dari implementasi adalah mencapai hasil atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ini bisa berupa pengembangan produk, pelaksanaan kebijakan, pengenalan layanan baru, atau pencapaian tujuan strategis dalam organisasi. Implementasi yang berhasil adalah ketika hasil yang diharapkan tercapai dengan baik.

2. Efisiensi dan Efektivitas

Implementasi yang baik harus mementingkan efisiensi dan efektivitas. Efisiensi berarti mencapai hasil dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara bijaksana, sementara efektivitas mengacu pada kemampuan implementasi untuk menghasilkan dampak yang diinginkan. Tujuan ini menggarisbawahi pentingnya merencanakan dan melaksanakan implementasi dengan tepat agar hasil yang dihasilkan sebanding dengan upaya yang dikeluarkan.

3. Kesesuaian dan Kepatuhan

Implementasi harus sesuai dengan rencana atau regulasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Ini bisa berarti memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil sesuai dengan standar atau pedoman yang berlaku, serta memastikan kepatuhan terhadap hukum atau peraturan yang relevan.

c. Jenis-Jenis Implementasi

Berikut adalah lima jenis implementasi yang umum di berbagai konteks:

³ Oktasari. Implementasi Kesenjangan Gender, Jakarta (2015:1340) hlm. 14.

1. Implementasi Teknologi

Implementasi teknologi ini melibatkan penerapan sistem, perangkat lunak, perangkat keras, atau solusi teknologi lainnya dalam lingkungan kerja atau organisasi. Misalnya, mengimplementasikan sistem manajemen pelanggan (CRM) atau migrasi dari satu platform teknologi ke platform lain.

2. Implementasi Kebijakan

Implementasi kebijakan merupakan proses menerapkan kebijakan atau peraturan tertentu dalam sebuah organisasi atau masyarakat. Ini bisa melibatkan langkah-langkah konkret untuk memastikan bahwa kebijakan diterapkan dengan benar dan efektif.

3. Implementasi Proyek

Implementasi proyek ini berkaitan dengan pelaksanaan proyek tertentu sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Ini mencakup mengalokasikan sumber daya, mengatur jadwal, memonitor kemajuan, dan mengatasi masalah yang mungkin muncul selama pelaksanaan proyek.

4. Implementasi Strategi Bisnis

Implementasi strategi bisnis melibatkan penerapan rencana strategis dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan jangka panjang. Ini melibatkan mengkomunikasikan visi dan tujuan kepada semua anggota organisasi, mengalokasikan sumber daya yang sesuai, dan memastikan bahwa strategi dijalankan dengan konsisten.

5. Implementasi Perubahan Organisasi

Implementasi perubahan organisasi ketika ada perubahan besar dalam struktur, budaya, atau operasi organisasi, proses implementasi perubahan diperlukan. Ini termasuk mengidentifikasi hambatan potensial, melibatkan karyawan, memberikan pelatihan, dan mengelola perubahan agar berjalan lancar.

d. Unsur-unsur Implementasi

1. Unsur Pelaksana, yaitu pelaksana kebijakan adalah pihak-pihak yang melaksanakan kebijakan, yang terdiri dari menetapkan tujuan dan sasaran organisasi, menganalisis dan merumuskan kebijakan dan strategi organisasi.
 2. Ada program yang dilaksanakan. Kebijakan publik tidak ada artinya tanpa tindakan nyata yang diambil pada program, kegiatan atau proyek.
 3. Target group atau kelompok sasaran, yaitu sekelompok orang atau organisasi dalam masyarakat yang akan menerima barang atau jasa yang perilakunya akan dipengaruhi oleh kebijakan. Karakteristik kelompok sasaran, seperti ukuran kelompok, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman, usia, dan kondisi sosial ekonomi, mempengaruhi efektivitas pelaksanaan dari implementasi.
2. Gender
- a. Pengertian Gender

Kata Gender sering diartikan sebagai kelompok laki-laki, perempuan, atau perbedaan jenis kelamin. Tetapi, untuk memahami gender, harus dibedakan dengan kata seks atau jenis kelamin. Gender merupakan seperangkat sikap, peran, fungsi, hak perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan. Artinya Gender merupakan suatu sikap yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat di ubah sesuai perkembangan zaman.⁴

Dari segi bahasa Gender mempunyai arti yang sama dengan seks yaitu jenis kelamin. Tetapi secara konseptual kedua kata itu dalam perspektif feminisme mempunyai makna yang berbeda. Jenis

⁴ Mulia Siti Musda dkk, (*Keadilan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*) edisi pertama (Jakarta, Tim pemberdaya perempuan bidang agama, departemen agama: 2001).

kelamin adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir, oleh sebab itu bersifat alami, kodrat dan tidak bisa dirubah. Sedangkan Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan sebagai hasil kontruksi sosial dan kultural sepanjang sejarah kehidupan manusia.⁵

Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya. Sementara itu, sex secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah sex (dalam kamus besar bahasa Indonesia juga berarti “jenis kelamin”) lebih banyak berkontribusi kepada aspek biologis seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Sementara itu, gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologi, dan aspek-aspek non biologis lainnya.⁶

Gender tidaklah bersifat biologis melainkan dikonstruksi secara sosial, dan gender tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari melalui sosialisasi, proses sosialisasi yang membentuk persepsi diri dalam sosiologi yang dinamakan sosialisasi gender.

Istilah Gender untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Aan Oaklay, seorang sosiologis yang berasal dari Inggris. Istilah ini digunakan untuk membedakan antara istilah gender dengan istilah seks. Seks (jenis kelamin) adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan fakta biologis. Perempuan melahirkan dan menyusui anak, sementara laki-laki memproduksi sperma. Laki-laki dan perempuan memiliki tubuh, hormon, dan kromosom yang berbeda. Fakta biologis tersebut sama disetiap budaya di dunia ini.

⁵ Yunahar Ilyas, Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2015), hlm. 15.

⁶ Nasharuddin Umar, Argumen Kesetaraan Gender perspektif Al-Qur'an, (Jakarta: Paramadina, 2010), hlm. 31.

Sedangkan gender, menjelaskan semua atribut, peran dan kegiatan yang terkait dengan “menjadi perempuan” atau “menjadi laki-laki”. Gender berkaitan dengan bagaimana kita pahami dan diharapkan untuk berfikir dan bertindak sebagai perempuan atau laki-laki, karena begitulah cara masyarakat memandangnya. Gender juga berkaitan dengan siapa yang memiliki kekuasaan untuk menentukan bagaimana seseorang menjalankan keharusan-keharusan, baik sebagai perempuan maupun sebagai laki-laki. Bagaimana menjadi perempuan dan bagaimana menjadi laki-laki, berbeda dari satu budaya dengan budaya lainnya.⁷

Dari berbagai definisi gender di atas dapat disimpulkan bahwa gender berbeda dengan seks, seks bersifat biologis, kodrat yang ada pada laki-laki dan perempuan yang tidak bisa dirubah, seperti sifat alami perempuan yaitu mengandung, melahirkan dan menyusui. Sedangkan gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang tidak bersifat biologis yang bisa dirubah. Perbedaan tersebut dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat.

Walaupun perbincangan tentang gender sudah menyebar ke masyarakat luas, tapi masih banyak sekali kekeliruan dan ketimpangan yang membuat kesalah pahaman tentang apa yang dimaksud dengan konsep gender itu sendiri dan keterkaitannya dengan upaya pemberdayaan perempuan. Kata gender sendiri sebenarnya masih banyak menimbulkan pertanyaan bahkan konsep gender hingga saat inipun masih menjadi perdebatan yang memicu menimbulkan ketakutan untuk beberapa orang, tapi itu merupakan

⁷ Sofia Hardani, Dkk, Perempuan dalam Realitas Sosial Budaya, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012), hlm. 106-107.

hal yang sangat lumrah dikalangan manusia, mengingat bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki naluri dan berakal, sudah menjadi hal yang wajar bila seorang manusia memiliki rasa takut terhadap hal-hal yang belum di ketahui sepenuhnya karena masih merasa asing dengan konsep gender itu sendiri.

Kesalahpahaman tentang Gender bukan hanya terjadi di kalangan biasa, bahkan masalah kesalahpahaman gender juga menyebar luas di kalangan terpelajar. Konsep Gender sering kali rancu dan dikait-kaitkan dengan istilah “jenis kelamin” dan yang membuatnya selalu menjadi perdebatan karena Gender sering diumpamakan sebagai “jenis kelamin perempuan”. Dari sini sudah sangat jelas terlihat letak kesalahannya. Sosok Gender yang ada di benak mereka adalah jenis kelamin perempuan, padahal jika dikaji dengan lebih cermat lagi, istilah Gender bukan hanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan perempuan tetapi juga hal-hal yang berkaitan dengan laki-laki.

Melihat tupang tindihnya gender bagi masyarakat luas, maka dari itu penting sekali untuk mengetahui dan memahami tentang apa yang dimaksud dengan jenis kelamin (sex) terlebih dahulu, secara biologis jenis kelamin (sex) adalah perbedaan hormonal dan patologis antara perempuan dan laki-laki, misalnya laki-laki memiliki penis, testis, dan sperma sedangkan perempuan mempunyai vagina, ovum, payudara dan rahim.⁸ Secara biologis laki-laki dan perempuan sangat berbeda dan semuanya memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri-sendiri, dan hal itulah yang sering disebut dengan kodrat, yang artinya ketetapan dari Allah dan tidak bisa digaggu gugat. Seperti menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui, yang merupakan kodrat seorang wanita

⁸ Mulia Siti Musda dkk, Mengupas Seksualitas, (Bandung : Mizan : 2004) hlm. 231.

dan tidak ada yang bisa mengganggu gugatnya, seandainya ada manusia yang mencoba merubahnya bisa dipastikan tidak akan sesempurna ciptaan Allah. Sedangkan laki-laki sangat berbeda dengan perempuan, kalau perempuan memiliki 4 kodrat ternyata laki-laki hanya memiliki 1 kodrat saja, itu artinya perbandingannya 1:4. Sementara itu kodrat laki-laki yaitu membuahi, karena hanya laki-lakilah yang bisa menghasilkan sperma.

Jadi dapat disimpulkan juga bahwa gender merupakan sikap, peran dan tanggung jawab antara laki-laki ataupun perempuan dan terbentuk karena adanya lingkungan serta masyarakat tempat tumbuh dan berkembang. Contohnya, seorang laki-laki sering di gambarkan sebagai manusia yang kuat, perkasa, rasional dan tegar. Sebaliknya perempuan malah digambarkan sebagai seorang yang lemah, pemalu, penakut, emosional, rapuh dan lembut gemulai.⁹ hal itu biasanya dikenal di kalangan masyarakat dengan istilah feminitas dan maskulinitas, dapat di simpulkan bahwa feminitas dan maskulinitas bukan ketetapan dari Allah dan bisa berubah sesuai perkembangan zaman dan perbedaan tempat.

Artinya dari sini bisa di mengerti bahwa gender adalah suatu konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil kontruksi sosial yang dapat di ubah sesuai perkembangan zaman.¹⁰

b. Teori Gender

Secara badaniah, perempuan berbeda dengan laki-laki. Alat kelamin perempuan berbeda dengan alat kelamin laki-laki. Perempuan punya buah dada yang lebih besar. Suara perempuan lebih halus. Perempuan melahirkan anak dan sebagainya. Kata orang

⁹ Siti Musdah Mulia, *Indahnya Islam : Menyuarakan Kesetaraan Kesetaraan & Keadilan Gender*, (Bandung : Mizan : 2004) hlm 231.

¹⁰ Heri Junaidi Dan Abdul Hadi, *Gender Dan Feminisme Dalam Persepektif Islam*, Jurnal Muwazah, Vol.2, No.2. Desember 2010.

perempuan juga berbeda secara psikologis. Laki-laki lebih rasional, lebih aktif, lebih agresif. Perempuan sebaliknya, lebih emosional, lebih pasif, lebih submisif. Berdasarkan penjabaran diatas, maka tercetus beberapa teori dasar yang sering digunakan dalam membedah sekaligus membenarkan perbedaan sifat, posisi, dan peran antara laki-laki dan perempuan adalah sebagai berikut:

- 1) Teori Nature dan Teori Nurture Banyak orang percaya bahwa perempuan sudah sewajarnya hidup di lingkungan rumah tangga. Tugas ini adalah tugas yang diberikan alam kepada mereka. Melahirkan dan membesarkan anakanak di dalam lingkungan rumah tangga, serta memasak dan memberikan perhatian kepada suaminya, supaya sebuah rumah tangga yang tenang dan sejahtera dapat diciptakan. Laki-laki punya tugas lain, yakni pergi keluar rumah untuk mencari makan untuk keluarganya, baik berburu (jaman dulu) atau bekerja untuk mendapatkan gaji (jaman sekarang). Inilah pembagian kerja yang didasarkan atas perbedaan seks, yang diatur oleh alam untuk menciptakan kehidupan masyarakat manusia yang beradab.

Pada saat ini, terutama di negara-negara Barat yang ekonominya sudah maju, pembagian kerja secara seksual tidak lagi diterima begitu saja oleh terutama kaum perempuannya. Mereka merasa bahwa pembagian kerja seperti itu hanya menguntungkan lakilaki saja. Pembagian kerja yang menempatkan perempuan di rumah tangga untuk memasak dan mengurus anak membuat perempuan tidak berkembang menjadi manusia. Mereka menjadi kerdil seumur hidupnya karena dunianya yang serba terbatas, sementara laki-laki yang berkecimpung dengan kehidupan di luar rumah dapat mengembangkan dirinya secara optimal Secara badaniah laki-

laki berbeda dengan perempuan. Persoalan timbul kalau sudah mulai berbicara tentang perbedaan psikologis. Perdebatan tentang perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya berputar di sekitar dua teori besar: teori nature (kodrat alam) dan teori nurture (kebudayaan¹¹).

Menurut teori nature, adanya perbedaan perempuan dan laki laki adalah kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Manusia, baik perempuan maupun laki-laki memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing masing.¹²

Dalam kajian gender, teori nature diartikan sebagai teori atau argumen yang menyatakan bahwa perbedaan sifat antar gender tidak lepas dan bahkan ditentukan oleh perbedaan biologis (seks). Disebut sebagai teori nature karena menyatakan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan adalah natural dan dari perbedaan alami tersebut timbul perbedaan bawaan berupa atribut maskulin dan feminim yang melekat padanya secara alami.¹³ Jadi, seharusnya dalam menyikapi perbedaan yang ada bukan dengan menghilangkannya, melainkan dengan menghapus diskriminasi dan menciptakan hubungan yang serasi.

Menurut teori nurture, adanya perbedaan perempuan dan lakilaki pada hakikatnya adalah hasil kontruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda.

¹¹ Arief Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm: 3-4.

¹² Sri Sundari, *Konsep dan Teori Gender*, (Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan, BKKBN, 2009), hlm: 18-19.

¹³ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm: 94.

Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Perjuangan untuk persamaan dipelopori oleh orang-orang yang konsen memperjuangkan kesetaraan perempuan dan laki-laki yang mengejar kesamaan yang kemudian dikenal istilah kesamaan kuantitas. Perjuangan tersebut sulit dicapai karena berbagai hambatan, baik dari nilai agama maupun budaya.

c. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender dapat juga diartikan sebagai persamaan keadaan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan dan haknya sebagai manusia ciptaan Tuhan, dalam berperan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Kesetaraan berasal dari kata tara yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti sama derajatnya, kedudukannya, dan sebagainya banding dan imbang¹⁴. Istilah kesetaraan gender dalam tahap tataran praktis, hampir selalu diartikan sebagai kondisi ketidaksetaraan yang dialami oleh para perempuan. Sehingga istilah kesetaraan gender sering dikaitkan dengan istilah diskriminasi terhadap perempuan, seperti subordinasi, penindasan, kekerasan, dan sejenisnya¹⁵.

Kesetaraan gender juga dapat berarti adanya kondisi yang setara bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan dan hak sebagai manusia, agar dapat berperan dan berpartisipasi politik, hukum, budaya, ekonomi, pendidikan, dan pertahanan dan ketahanan nasional, serta pemerataan dalam menikmati hasil pembangunan.

Kesetaraan gender adalah persamaan kondisi bagi laki-laki

¹⁴ Andini T. Nirmala, Aditya A. Pratama, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Prima Media, 2003) cetakan I, hlm. 456.

¹⁵ Nugroho, hlm. 59.

dan perempuan untuk mendapatkan kesempatan dan hak-hak sebagai manusia, untuk dapat mencapai dan berpartisipasi dalam politik, hukum, ekonomi, social budaya, pendidikan (Hankamnsa) dan kesetaraan dalam menikmati hasil perkembangan seperti itu.¹⁶

Aspek kesetaraan gender seringkali diterapkan dalam suatu peraturan perundang-undangan, salah satu contohnya ialah dalam Undang-Undang Perkawinan. Pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, khususnya pasal 31 ayat (3) dinyatakan bahwa “suami adalah kepala keluarga dan isteri adalah ibu rumah tangga”. Aturan ini kerap kali dijadikan sebagai acuan dan pandangan bagi masyarakat bahwa isteri bertanggung jawab mengurus rumah tangga dan yang berkuasa adalah suami, serta menimbulkan pandangan bahwa kedudukan istri tidaklah lebih tinggi ataupun setara dengan suami. Riset membuktikan bahwa walaupun suami dan isteri keduanya bekerja, pada nyatanya 2 dari 3 isteri lebih banyak mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak dibandingkan suami. Data tersebut kemudian diperkuat dengan riset dari Hill ASEAN Studies pada 2018. Sekitar 60% istri bekerja di Indonesia, tetapi kurang dari 3 di antara 10 suami yang hanya bersedia memasak. Ketika para istri ikut bertanggung jawab finansial keluarga, suami tidak ikut berbagi pekerjaan rumah tangga, yang bisa dimulai dari membantu di area domestik.¹⁷

Realisasi kesetaraan gender ditandai dengan ketiadaan diskriminasi antara perempuan dan laki-laki sehingga demikian antara perempuan dan laki-laki memiliki akses, kesempatan untuk berpartisipasi, dan penguasaan atas pembangunan dan memperoleh

¹⁶ Jurnal Pemberdayaan Perempuan, SPADAN, Pusat Studi Gender (PSG), Volume 1, Nomor 1, September 2009, hlm. 58.

¹⁷ Dina Fitri Anisa, “Psikolog Roslina : Permasalahan Gender Masih Terjadi di Indonesia”, diakses dari <https://www.beritasatu.com/gaya-hidup/571816/psikolog-roslina-masalah-gender-masih-terjadi-di-indonesia>,

manfaat yang sama dan adil dari perkembangan.

Memiliki akses berarti memiliki peluang atau peluang untuk menggunakan sumber daya dan memiliki otoritas untuk mengambil keputusan tentang bagaimana menggunakan dan memproduksi sumber daya tersebut. Memiliki kontrol berarti memiliki otoritas penuh untuk mengambil keputusan tentang penggunaan dan hasil sumber daya.¹⁸

Di masyarakat, masih banyak pandangan itu membatasi gerak perempuan. Misalnya, jika seorang istri yang mau ikut tugas belajar atau mau jalan-jalan ke luar negeri, dia harus mendapatkan izin dari suami. Namun, jika suami akan pergi dia bisa mengambil keputusan sendiri tanpa harus mendapat izin dari istri.

Kondisi Hal semacam ini telah menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting, sehingga jika dia bisa menempati posisi penting sebagai pemimpin, bawahannya pria sering merasa tertekan. Menjadi bawahan perempuan yang notabene dianggap makhluk lemah dan inferior membuat laki-laki merasa 'kurang laki-laki'. Ini adalah bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan yang dampaknya juga dirasakan oleh masyarakat pria.¹⁹

Kedua, pandangan Stereotip. Pelabelan yang sering (stereotyping). negatif pada umumnya selalu melahirkan ketidakadilan. Satu diantara stereotip yang melahirkan ketidakadilan dan diskriminasi berasal pandangan gender, karena melibatkan pelabelan atau pandangan tentang satu jenis kelamin tertentu. Misalnya, ada pandangan perempuan bahwa tugas dan fungsinya hanya untuk melaksanakan pekerjaan yang berhubungan dengan rumah rumah tangga atau domestik. Alhasil, ketika mereka

¹⁸ Jurnal Pemberdayaan Perempuan, SPADAN, Pusat Studi Gender (PSG), Volume 1, Nomor 1, September 2009, hlm. 60.

¹⁹ Aroline O.N. Moser, Gender Planning And Development Theory, Practice And Training, (New York, Taylor & Francis E-Library, 2003), hlm 15.

berada di ruang publik, titik jenis pekerjaan, profesi atau kegiatan hanya merupakan 'kepanjangan' peran domestik. Misalnya karena wanita dianggap pandai merayu, maka dia dianggap lebih cocok bekerja di bagian penjualan.

Jika seorang pria marah, dia dianggap tegas, tetapi jika seorang wanita marah atau tersinggung dianggap emosional dan tidak terkendali. Standar penilaian terhadap perilaku wanita dan pria berbeda, dan nilai standarnya lebih tinggi sangat merugikan wanita. Sebagai contoh: label kaum perempuan sebagai ibu rumah tangga yang ramah sangat merugikan mereka jika ingin aktif di 'aktivitas laki-laki', seperti aktivitas politik, bisnis, dan birokrasi.

Sedangkan label pria sebagai pencari nafkah menghasilkan apapun yang dihasilkan oleh perempuan dianggap 'paruh waktu', sehingga kurang dihargai. Selain itu, ramah tamah pria dianggap menggoda dan keramahan wanita dianggap genit. Juga kekerasan terhadap perempuan, kekerasan terhadap perempuan dapat berupa fisik dan psikis, misalkan pelecehan²⁰.

Pengimplementasian kesetaraan gender berarti memperaktekan hasil kegiatan atau pelatihan mengenai kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-hak sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas), keluarga serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.

Pemahaman ini awalnya masyarakat perempempuan belum memahami sesungguhnya pengertian tentang keadilan gender meskipun namun aplikasinya dalam keluarga sudah terwujud,

²⁰ Sinti Binti. AZ, Peran Wanita Dalam Rumah Tangga, (Bandar Lampung: LP2M, 2016), hlm. 71.

namun dengan adanya kerja dalam keluarga dalam memberdayakan perempuan ataupun dari masyarakat telah memahami makna tentang gender.

d. Prinsip-prinsip Kesetaraan Gender

Ada beberapa variabel yang dapat digunakan sebagai standar dalam menganalisis prinsip-prinsip kesetaraan jender dalam Al-Qur'an:

- 1) Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam Al-Qur'an biasa diistilahkan dengan orang-orang yang bertaqwa. Dalam kapasitas sebagai hamba, laki-laki dan perempuan masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Tuhan sesuai dengan kadar pengabdianya.
- 2) Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 30
- 3) Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"
- 4) Kata khalifah pada ayat di atas tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu. laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan bertanggung jawabkan tugas-tugas kekhalfahannya di bumi, sebagaimana halnya mereka harus

bertanggung jawab sebagai hamba Tuhan.

- 5) Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial Laki-laki dan perempuan sama-sama megemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan. Seperti diketahui, menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya, firman Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 172.
- 6) Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"
- 7) Adam dan Hawa terlibat secara aktif dalam drama kosmis Semua ayat yang menceritakan tentang drama kosmis, yakni cerita tentang keadaan Adam dan pasangannya di surga sampai keluar ke bumi, selalu menekankan kedua belah pihak secara aktif dengan 20 menggunakan kata ganti untuk dua orang (huma), yakni kata ganti untuk Adam dan Hawa, seperti dalam beberapa kasus berikut:
 - a) Keduanya diciptaka di surga dan memanfaatkan fasilitas di surga, disebutkan dalam QS Al-Baqarah ayat 35:

"Hai Adam diamilah oleh kamu dan interimu durga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimaan saja yang kamu sukai, da janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyababka kamu termasuk gologan orang-orang zalim".
 - b) Keduanya mendapat kualitas godaa yang sama dari syaitan.
 - c) Sama-sama memakan buah khuldi dan keduanya menerima akibat jatuh ke bumi.

- d) Sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni Tuhan.
- e) Setelah di bumi, keduanya mengembangkan keturunan dan saling melengkapi dan saling membutuhkan.
- f) Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi. Peluang untuk meraih prestasi maksimum tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, disebutkan dalam firman Allah QS. An-Nahl ayat 97.

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.²¹

e. Keluarga

Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil didalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tenang, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persususan atau muncul perilaku pengasuhan²².

Keluarga juga merupakan komunitas primer yang terpenting dalam masyarakat. Komunitas primer artinya suatu kelompok dengan kedekatan antara anggota-anggotanya yang sangat erat. Sehingga secara historis keluarga terbentuk dari satuan yang merupakan organisasi terbatas dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pada pihak-pihak yang awalnya mengadakan suatu ikatan. Ia merupakan bagian dari masyarakat

²¹ Nasharuddin Umar, Nasaruddin Umar, Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran, (Jakarta:Paramadina, 2001), hlm. 229-245.

²² FT Mufidah, Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 37.

yang berintegrasi dan mempunyai peran dalam suatu proses organisasi kemasyarakatan.

1. Teori Peran

a. Pengertian Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan peran ialah perangkat tingkat yang di harapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam msyarakat, sedangkan peranan adalah: Tindakan yang dilakukan oleh seseorang di suatu peristiwa²³. Peran orang tua yang memiliki pengalaman hidup lebih banyak sangat dibutuhkan membimbing dan mendidik anaknya. Adapun yang dimaksud dengan peran adalah (role) ialah tingkah laku yang dilakukan sesuai dengan hak dan kewajiban suatu kedudukan tertentu. Atau dapat juga dikatan peran adalah prilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Kedudukan perempuan mempengaruhi peranan yang dilakukannya, sebaliknya kedudukan perempuan dapat dipengaruhi oleh perannya dalam usaha memperbaiki kedudukannya.²⁴

b. Teori Peran Laki-laki dan Perempuan

Paling tidak, terdapat dua teori peran, yang bisa digunakan untuk melihat peran laki-laki dan perempuan. Tentu saja, yang dimaksud peran dalam konteks ini adalah peran sosial, yang dikonstruksi oleh masyarakat. Dua teori dimaksud adalah teori nature dan teori nurture. Ksdua teori peran ini, pada tahap berikutnya senantiasa berjalan secara berlawanan. Laki-laki atau perempuan, tidak didefinisikan secara alamiah namun kedua jenis kelamin ini dikonstruksikan secara sosial. Berdasarkan

²³ Kamus Besar bahasa Indonesia, Edisi kedua. (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hlm. 751.

²⁴ Moerti Hadiati Soeroso, Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Pespektif Yuridis Vitimologi, (Jakarta : Sinar Grafika, 2010), hlm. 53.

teori ini, anggapan bahwa laki-laki yang dikatakan kuat, macho, tegas, rasional, dan seterusnya, sebagai kodrat laki-laki, sesungguhnya merupakan rekayasa masyarakat patriarki. Demikian juga sebaliknya, anggapan bahwa perempuan lemah, emosional dan seterusnya.

Berdasarkan perdebatan di atas, diperlukan pemosisian apakah identitas jenis kelamin perempuan dan laki-laki itu merupakan identitas kodrati atau konstruksi. Hal ini penting didudukan mengingat implikasi dari konsep yang berbeda tersebut sangat besar bagi kehidupan sosial, laki-laki dan perempuan dalam lingkup sosio-kultural yang lebih luas. Di samping itu, perdebatan ini kemudian juga berdampak pada adanya pembatas “gerak” yang wajar dan pantas atau yang tidak wajar dan tidak pantas untuk dilakukan oleh laki-laki atau perempuan.²⁵

c. *Teori Nature*: kelemahan sebagai Kodrat Perempuan

Teori nature adalah teori yang mengandaikan bahwa peran laki-laki dan perempuan, merupakan peran yang telah digariskan oleh alam. Munculnya teori ini, bisa dikatakan diilhami oleh sejumlah teori filsafat sejak era kuno. Dalam konteks filsafat Yunani Kuno misalnya, dinyatakan bahwa alam dikonseptualisasikan dalam pertentangan kosmik yang kembar, misalnya terbatastanpa batas, basah-kering, tunggal-ganda, terang-gelap, akal-perasaan, jiwa-raga, laki-perempuan, dan seterusnya.

d. *Teori Nature*: Laki-laki dan Perempuan dalam Konstruksi Sosial
Pendidikasiaan laki-laki yang dilakukan oleh masyarakat patriarkhi, sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari tiga konsep

²⁵ Umi Sumbulah, *Spektrum Gender Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi* (Malang, UIN Malang Press : 2008), hlm 27.

metafisika, yakni: identitas, dikhotomi dan kodrat. Identitas merupakan konsep pemikiran klasik yang selalu mencari kesejatian pada yang identik. Segala sesuatu harus memiliki identitas, memiliki kategorisasi dan terumuskan secara jelas.²⁶

2. Suami Istri Dalam Keluarga

- a. Pengertian suami Suami adalah pasangan hidup istri (ayah dari anak-anak), suami mempunyai suatu tanggung jawab yang penuh dalam suatu keluarga tersebut dan suami mempunyai peranan yang penting, dimana suami sangat dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah akan tetapi suami sebagai motivator dalam berbagai kebijakan yang akan di putuskan termasuk merencanakan keluarga.
- b. Pengertian Isteri (Wanita) Wanita dalam akronim Bahasa Jawa dimaknai sebagai “wani ing tata”. Adapun kata “wani” sendiri diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah berani, sedangkan kata “ing tata” bermakna sendiri di artikan sebagai menata. Namun demikian kedua makna tersebut bukanlah dimaknai secara harfiah sebagai bentuk dualisme sikap wanita antara “memberontak” dengan “mengurus”. Kedua dikotomi tersebut kembali pada soal stigmatisasi terhadap tubuh dan status perempuan. Hal itulah kemudian mengarahkan kepada bentuk kontestasi makna terhadap idiom “wani ing tata” tersebut dalam perspektif domestifikasi atau emansipasi perempuan Jawa. Dalam logika Barthesian sendiri, “wani ing tata” sendiri dapat diartikan sebagai bentuk semiotika bahasa yang melambangkan wanita sebagai sosok “pemberani” dan bisa untuk mengorganisasi dirinya sendiri. Kedua perspektif itulah yang membuat diskursus terhadap status dan kedudukan

²⁶ Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam hlm. 27-30.

wanita baik dalam lingkaran keluarga maupun juga struktur masyarakat. Secara kultural, masyarakat Jawa sendiri adalah masyarakat patrilineal yang menempatkan keutamaan dan superioritas pria dan wanita.²⁷

3. Peran Suami Istri dalam Keluarga

- a. Pengertian Keluarga Keluarga (*family*) adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan *group* dan kelompok sosial yang pertama di mana anak menjadi anggotanya, dan keluarga menjadi yang utama dalam mengadakan sosiologi kehidupan anak²⁸. Dalam pengertian psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang terjalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dilakukan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri²⁹.

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam suatu masyarakat, keluarga merupakan sebuah *group* atau kelompok yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan perempuan sehingga sedikit lama melahirkan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk murni merupakan suatu kesatuan sosial yang mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama³⁰. Dalam keluarga secara kodratnya terdapat pembagian tugas, tanggung jawab, dan fungsi-fungsi. Ayah merupakan keluarga

²⁷ Jurnal Perempuan, Untuk Pencerahan Dan Kesetaraan, (Jakarta selatan : Yayasan Jurnal Perempuan, 2015), hlm. 83.

²⁸ Abu ahmadi, Sosiologi pendidikan, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), hlm.108.

²⁹ Mohammad Shochib, Pola Asuh Orang Tua, Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri, (Jakarta : Rineka Cipta 2010), hlm. 17.

³⁰ Abu Ahmadi, Ilmu Sosial Dasar, (Jakarta: Rineka Cipta 2003), hlm.104.

dan bertanggung jawab sepenuhnya dalam lingkungan keluarga, oleh karena itu kedudukannya sangat menentukan. Akan tetapi seorang ibu juga mempunyai tugas dan tanggung jawab serta fungsi-fungsi tertentu. Sehubungan hal itu dalam menyelenggarakan kehidupan keluarga harus di ciptakan keharmonisan dan keserasian antara anggota keluarga sehingga akan tercipta keluarga yang sejahtera lahir batin.

b. Ibu yang bekerja

Karena bertambahnya hak-hak wanita di dunia barat selama setengah abad yang lalu rupa-rupanya telah mengurangi kekuasaan laki-laki dalam rumah tangga. Beberapa penelitian telah mencoba untuk menggambarkan penurunan pola keluarga menurut garis ayah atau mengukur bagaimana keputusan-keputusan tercapai dalam keluarga. Rupanya di semua masyarakat hak keputusan penting berada di tangan laki-laki. Pada kebanyakan malah rasa hormat itu hanya adadari pihak wanita kepada laki-laki, lain dengan kebiasaan di A.S. di negara-negara barat, semua laki-laki masih tetap dapat memaksakan kemauannya secara berhasil dalam persoalan keluarga³¹.

Perempuan merupakan bagian bagian dari umat yang harus diajak musyawarah dan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki dalam masalah ini, yaitu masalah perekonomian. Secara umum, mayoritas perempuan tampil sebagai makhluk domestik artinya peran domestik perempuan lebih menonjol dibandingkan laki-laki baik sebagai istri maupun sebagai ibu rumah tangga. Memang, terdapat banyak faktor yang ikut mempengaruhi peran domestik perempuan itu sendiri.³²

³¹ William J. Goode, Sosiologi Keluarga, (Jakarta : PT Bumi aksara, 2002), hlm. 150-151.

³² Arief Subhan, dkk, Citra Perempuan Dalam Islam, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 47.

Selain hidup di dunia domestik, kita juga tidak bisa menafikan bahwa wanita adalah anggota masyarakat. Karena posisinya sebagai anggota masyarakat inilah maka keterlibatannya dalam kehidupan umum (publik) juga diperlukan dalam rangka memajukan masyarakat. Dalam kaitan ini, tugas pokok wanita sebagai ibu dan pengatur rumah tangga yang sering disebut sebagai peran domestik tidak berarti membatasi wanita pada peran pokok itu saja. Dalam Al-Qur'an telah disebutkan bahwa, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, seperti dalam surat Al-taubah ayat 71-27:

Artinya : Dan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain, mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf, mencegah yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka ta'at kepada Allah Swt. dan Rasulnya, mereka itu akan diberikan rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa dan Maha Bijaksana. Allah menjanjikan kepada orang-orang mu'min laki-laki dan perempuan (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai.³³

Dari ayat tersebut sudah dikatakann bahwa tidak ada perbedaan antara laki- laki dan perempuan derajatnya sama di hadapan Allah. Yang membedakan mereka adalah ketakwaannya kepada Allah Swt. Dan ada juga bahwa perempuan dan laki-laki terdapat banyak perbedaan sebagaimana juga tidak sedikit persamaan di antara keduanya. Keduanya tidak mungkin disamakan secara mutlak dan tidak bisa juga dibedakan dalam segala hal. Keseimbangan dalam hal persamaan dan perbedaan

³³ Al-Qur'an Dan Terjemahannya, di terjemahkan oleh, Bustami dkk, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara penterjemah/Penafsir Al-Qur'an,1971),hlm. 291.

inilah yang yang menempatkan perempuan di bawah naungan syariat Islam menjadi mulia dan bermartabat. Sebelumnya perempuan tidak pernah mendapatkan hak warisnya. Islam datang untuk mengatur hal-hal ini, termasuk memberikannya hak waris yang merupakan sebuah aturan yang menyeluruh. Perempuan juga mendapat hak belajar dan menuntut ilmu, hak keluar rumah dan beraktivitas.

B. Kesetaraan Gender Perspektif Islam

Al-Qur'an memberikan pandangan optimis terhadap kedudukan dan keberadaan perempuan³⁴. Keadilan dalam al-Qur'an mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena itu al-Qur'an tidak mentolelir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa, dan kepercayaan, maupun yang berdasarkan jenis kelamin. Jika terdapat suatu hasil pemahaman atau penafsiran yang bersifat menindas atau menyalahi nilai-nilai luhur kemanusiaan, maka hasil pemahaman atau penafsiran yang bersifat menindas atau menyalahi nilai-nilai luhur kemanusiaan, maka hasil pemahaman dan penafsiran tersebut terbuka untuk diperdebatkan.³⁵

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah (Q.S az-Dzariat ayat 56):

³⁴ Nasaruddin Umar, Kesetaraan Gender Dalam Ruang Publik Menurut Pandangan M. Quraish Shihab Dalam Buku, hlm. 35.

³⁵ Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam. hlm. 2.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku". (Q.S ad-Dzariat ayat 56)

Laki-laki dan perempuan keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam alQur'an biasa diistilahkan dengan orang-orang yang bertaqwa (Muttaqun), dan untuk mencapai derajat muttaqun ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etis tertentu³⁶.

Kedudukan perempuan dalam Islam tidak sebagaimana diduga dan dipraktikan oleh sebagian masyarakat. Sehingga ada gap antara idealis dan realita. Pada hakikatnya, ajaran Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kedudukan dan posisi perempuan. Basis teologis yang melandasi tidak adanya perbedaan antara kaum laki-laki dan perempuan adalah Q.S al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا

وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“ Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha Mengetahui, Maha Teliti”. (Q.S alHujurat ayat 13)³⁷

³⁶ Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam. hlm. 17.

³⁷ Departemen Agama, RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al- Qur'an, 1971), hlm. 301.

Dalam ayat tersebut yang berbicara adalah tentang asal kejadian manusia, dari laki-laki dan perempuan, sekaligus berbicara tentang kemuliaan manusia, yang dasar kemuliaanya bukan keturunan, suku atau jenis kelamin, akan tetapi ketakwaan kepada Allah SWT.

Dalam hal ini Islam sangat mendukung dan menegaskan prinsip-prinsip yang mendukung eksistensi keadilan gender, prinsip itu adalah: pertama, laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki peluang dan potensi yang sama untuk menjadi hamba Allah yang ideal. Untuk mengangkat derajat Islam tidak membedakan jenis kelamin antara pria dan perempuan.

Kedua, baik laki-laki ataupun perempuan adalah sebagai khalifah Allah di bumi yang sama-sama memiliki tugas untuk memakmurkan bumi. Ketiga, laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah perjanjian primordial. Keempat, laki-laki dan perempuan sama-sama terlihat dalam drama kosmis. Dan terakhir, laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai potensi meraih prestasi.³⁸

C. Konseling Keluarga

Family counseling atau konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui system keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.³⁹

Konseling Keluarga adalah usaha membantu individu anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensinya atau mengantisipasi masalah yang dialaminya, melalui system kehidupan keluarga, dan mengusahakan agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri individu yang akan memberi dampak positif pula terhadap anggota keluarga lainnya.

³⁸ Nassarudi Umar *argumen kesetaraan gender: perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: paramadina, 1999) p. 247-265.

³⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung, ALFABETA: 2008), hlm. 83.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada keluarga yang bermasalah supaya keluarga kembali harmonis, keluarga yang sakinah, mawaddah dan warohmah.

